

BAB IV

Memahami Komunikasi Negosiasi Identitas Individu *Fujoshi*

Pada bab ini akan menjelaskan sintesis makna dan esensi yang ditemukan didalam deskripsi tekstural dan struktural. Sintesis makna merupakan persamaan pengalaman informan terhadap suatu fenomena yang terdapat didalam deskripsi tekstural. Keunikan didalam deskripsi struktural dan persamaan didalam sintesis menghasilkan esensi suatu fenomena. Esensi menurut husserl adalah sebuah konsep yang diartikan secara umum atau universal terhadap pemaknaan suatu fenomena (Moustakas,1994:100). Esensi pengalaman yang terdapat di dalam tekstural, struktural dan makna sintesis akan mengungkapkan bagaimana *fujoshi* melakukan komunikasi negosiasi identitas sehingga keberadaan mereka bisa dipahami dan dihormati

4.1 Proses Pembentukan Identitas *fujoshi*

Identitas sebagai *fujoshi* tidak akan muncul tanpa adanya faktor yang mendukung pembentukan identitas tersebut. Pengalaman individu *fujoshi* menjelaskan jika kebiasaan bisa membentuk identitas tertentu yang dilabelkan kepada pembacanya. Identitas *fujoshi* merupakan hasil pemberian label terhadap individu yang memiliki hobi menyukai cerita *boys love* dimana individu *fujoshi* akan menyatakan diri bahwa mereka adalah seorang *fujoshi* ketika mereka merasa sudah menyukai semua konten yang memuat cerita *boys love* seperti komik, *anime*, film, *fanart*, *doujinshi*, *boys love* drama cd dan gay video porn. Pengenalan cerita *boys love* dimulai dari komik *boys love* yang pernah diterbitkan di Indonesia sehingga individu *fujoshi* memiliki ketertarikan terhadap jalan cerita yang berbeda dengan cerita umum yang mereka temukan. Rasa penasaran merupakan faktor pendukung pembaca komik untuk membaca komik *boys love* dengan penggambaran karakter yang menarik bagi pembaca komik wanita.

Pemberian label identitas *fujoshi* diawali dengan pengenalan terhadap cerita *boys love*. Pengalaman informan dalam mengenal cerita *boys love* menjadi tolak ukur awal mula munculnya keinginan untuk menyukai cerita *boys love*. Seperti pengalaman Informan dua dan tiga menemukan cerita *boys love* dari komik *yasha* dan *gravitation* yang saat itu digemari oleh banyak pembaca komik wanita. Informan satu dan empat mendapatkan rekomendasi *doujinshi* yang juga merupakan komik buatan penggemar dimana memunculkan rasa penasaran terhadap cerita *boys love* yang bersumber dari komik *boys love*. Semua informan memaknai jika komik memberikan pengaruh terhadap pilihan genre komik yang akan di baca sehingga kegemaran

mereka membentuk suatu identitas baru yang di label khusus kepada pembaca komik perempuan cerita *boys love* yaitu *fujoshi*.

Faktor pengenalan cerita *boys love* tidak hanya melalui komik *boys love* yang beredar saat itu, tetapi juga dari hasil berinteraksi. Intensitas berinteraksi dengan teman-teman sesama penyuka komik dan *anime* menghasilkan saling berbagi informasi dan didalamnya terdapat informasi mengenai *boys love*. Pengalaman berinteraksi antara informan satu, tiga dan empat menggambarkan jika didalam berinteraksi terdapat informasi rekomendasi genre komik dan *anime* baru seperti pernyataan informan satu tiga dan empat yang mengatakan jika teman sesama penyuka budaya populer jepang yang mengenalkan cerita *boys love*. Saling bertukar informasi memunculkan ketertarikan terhadap rekomendasi komik dan *anime boys love* yang menarik perhatian ketiga informan. Rekomendasi yang diberikan berupa *fanart* dan *doujinshi* komik yang disukai untuk memudahkan ketiga informan memahami istilah *boys love* itu seperti apa.

Berbeda dengan informan dua yang meminta rekomendasi komik-komik *boys love* setelah mengetahui istilah *boys love* dari majalah. Hal ini menjadikan proses interaksi berfungsi sebagai pendukung informan dua untuk mengenal cerita *boys love* lebih dalam lagi, dimana mendapatkan berbagai jenis genre yang diberikan teman informan. Informasi yang didapatkan kemudian membentuk keinginan untuk mencari konten lain yang memuat cerita *boys love* sehingga mengenal komik, *anime* dan film *boys love* . Perilaku ini menunjukkan jika informan dua memiliki pengalaman yang sama dalam melakukan interaksi dengan teman penyuka budaya populer Jepang yaitu menjadikan intensitas berinteraksi sebagai tempat mendapatkan informasi cerita *boys love* terbaru.

Individu *fujoshi* memaknai jika didalam berinteraksi bisa terdapat pesan yang kemudian mengubah perilaku dalam memilih genre komik. Rasa penasaran dan mendapatkan informasi-informasi baru mengenai komik *boys love* memunculkan keinginan untuk mencari tahu apa yang direkomendasi kan. Individu *fujoshi* merasa informasi yang didapatkan merupakan informasi penting dan kebutuhan sehingga setiap individu *fujoshi* memiliki banyak pilihan bacaan terutama pemilihan cerita *boys love*. Perilaku ini merujuk kepada ciri-ciri dari individu *fujoshi* yang hanya memilih informasi tentang cerita *boys love* dimana mereka melakukan selektif dalam memilih cerita bacaan.

Pembentukan identitas sebagai *fujoshi* juga ditemukan alasan informan memilih cerita *boys love* sebagai bacaan dan tontonan. Alasan ini menunjukkan jika tidak semua penyuka

komik dan *anime* memiliki keinginan untuk memilih cerita *boys love*. Individu *fujoshi* berpendapat jika cerita didalam komik *boys love* menarik perhatian mereka karena memiliki cerita cinta yang berbeda dengan cerita cinta komik shoujo yaitu hubungan antara laki-laki dan perempuan. Cerita *boys love* menggambarkan bagaimana hubungan pasangan homoseksual terlihat lebih romantis dan bisa membuat pembacanya larut dalam jalan cerita yang menyedihkan. Individu *fujoshi* menilai jika cerita *boys love* memiliki jalan cerita yang rumit karena ditemukannya banyak konflik yang harus dihadapi seperti penolakan dari keluarga dan teman. Individu *fujoshi* juga melihat jika cerita *boys love* memiliki kesamaan dengan kisah cinta homoseksual di kenyataan dimana mereka menemukan kendala dalam mengkomunikasikan identitas mereka karena mendapatkan penolakan dari lingkungan disekitar mereka.

Pengalaman informan yang menunjukkan jika alasan pemilihan cerita *boys love* sebagai bacaan dan tontonan di gambarkan didalam pernyataan informan. Informan satu dua dan tiga memberikan penilaian terhadap cerita *boys love* jika didalam cerita *boys love* terdapat cerita kisah cinta yang kompleks dimana sesuai dengan bagaimana kehidupan pasangan homoseksual yang mendapatkan penolakan dari lingkungan dimana mereka berada. Penilaian lain terhadap cerita *boys love* yang di ungkapkan oleh informan empat yaitu dari segi gambar komik yang jika memiliki penggambaran karakter yang kurang menarik akan memiliki cerita yang kurang menarik juga. Informan dua menilai jika cerita *boys love* yang bagus adalah cerita yang kompleks. Pengalaman ini menunjukkan jika semua informan memilih cerita bukan hanya sekedar penggambaran karakter yang menarik tetapi juga jalan cerita kompleks.

4.2 Perilaku individu *fujoshi*

Setiap identitas memiliki perilaku khusus yang menunjukkan perilaku tersebut ditemukan disetiap diri individu. Individu *fujoshi* memiliki perilaku-perilaku khusus yang menunjukkan jika mereka adalah seorang *fujoshi*. Perilaku yang dimiliki bisa ditampilkan dan tidak bisa ditampilkan karena perilaku yang terbentuk terjadi ketika sedang membaca dan menonton cerita *boys love* dan kemunculan perilaku baru yang dipengaruhi intensitas menikmati cerita *boys love*. Pemilihan menampilkan perilaku dilatarbelakangi oleh kebutuhan dari individu *fujoshi* itu sendiri dalam mengkomunikasikan identitas mereka.

Perilaku yang terbentuk didalam diri individu *fujoshi* salah satu nya yaitu menangis, tertawa dan marah. Perilaku tersebut muncul ketika individu *fujoshi* sedang menikmati cerita *boys love* dimana mereka terbawa suasana penggambaran cerita yang sedang mereka baca. Keinginan untuk menangis muncul ketika individu *fujoshi* menemukan kisah cinta yang

berakhir perpisahan sepasang kekasih. Dan individu *fujoshi* akan merasakan kebahagiaan ketika menemukan komik *boys love* yang juga memuat cerita-cerita lucu dan jalan cerita berakhir dengan kebahagiaan sepasang kekasih. Tetapi individu *fujoshi* juga akan merasakan keinginan untuk marah ketika menemukan cerita *boys love* yang berakhir tragis seperti meninggalnya salah satu karakter. Kemarahan tersebut lebih kepada kekecewaan individu *fujoshi* terhadap mangaka komik *boys love*,

Penggambaran perilaku yang dijelaskan sebelumnya dilihat dari pengalaman informan yang menceritakan bagaimana perasaan mereka ketika sedang menikmati cerita *boys love*. Seperti pengalaman informan satu akan merasakan jantung berdegub kencang ketika melihat adegan romantis seperti ciuman, mengusap-ngusap kepala dan berpelukan. Perilaku lain nya yaitu dimana informan dua tiga dan empat bisa merasakan kesedihan hingga membuat mereka menangis. Kesedihan yang dialami pun membentuk rasa kesal terhadap mangaka komik *boys love* yang membuat informan empat merasakan ingin memarahi mangakanya. Informan memaknai jika cerita *boys love* bisa membuat larut dalam cerita yang kompleks dan merasakan menjadi bagian dari cerita tersebut.

Perilaku lain yang muncul adalah individu *fujoshi* memiliki imajinasi yang luas sehingga mereka bisa menghasilkan karya baru seperti fanfic, *fanart* dan *doujinshi*. Perilaku ini tidak dimiliki oleh setiap individu *fujoshi* karena membutuhkan keberanian dalam membuat cerita dan gambar pairing kesukaan mereka. Beberapa individu *fujoshi* menemukan kesulitan dalam menulis dan menggambarkan apa yang ada didalam pikiran mereka kerana belum tentu apa yang bayangkan bisa dituangkan semua dalam bentuk karya dan adanya rasa sungkan tidak memiliki bakat menulis dan menggambar. Beberapa individu *fujoshi* lain bisa dengan mudah menuangkan imajinasi mereka kedalam bentuk tulisan dan gambar kerana memiliki bakat menulis dan menggambar. Karya-karya yang mereka buat kemudian ada yang dibagikan di media sosial dan ada yang hanya menjadi konsumsi pribadi karena menganggap karya tersebut sebagai bentuk pelampiasan imajinasi.

Perilaku ini dilihat dari intensitas informan dalam menghasilkan karya gambar dan tulisan yang merupakan hasil imajinasi mereka. Pengalaman informan satu dan dua yang pernah membuat cerita pendek fanfic dan *doujinshi* menggambarkan jika mereka bisa menuangkan imajinasi ke dalam bentuk karya gambar dan tulisan. Perilaku ini juga bisa dilihat dari pernyataan pi pengalaman informan empat membutuh kan cerita *boys love* sebagai sumber imajinasi sehingga informan empat masih bisa membuat karya gambar dan tulisan. Tetapi

ditemukan jika informan tiga belum pernah membuat karya gambar dan tulisan karena tidak memiliki keberanian dalam membuat cerita *boys love*. Pengalaman informan menjelaskan jika menyukai cerita *boys love* meningkatkan keinginan untuk berimajinasi homoerotis sehingga membuat individu *fujoshi* memiliki keinginan untuk membuat karya gambar dan tulisan sebagai bentuk mencurahkan imajinasi yang mereka miliki.

Didalam mengekspresikan diri sebagai *fujoshi* dan menunjukkan identitas bisa dilakukan dengan menampilkan perilaku sebagai *cosplayer*. Hal ini ditemukan didalam pengalaman informan satu yang mengatakan jika keinginan untuk *cosplay* terutama *crossplay* didukung oleh keinginan informan untuk merasakan menjadi sosok laki-laki didalam komik *boys love* yang dibacanya. Data dilapangan menyatakan jika sebagian besar pelaku *crossplay* memiliki identitas sebagai *fujoshi* dimana ditemukan foto-foto yang menunjukkan adegan romantis pasangan homoseksual yang merupakan hasil dari imajinasi individu *fujoshi*. Perilaku ini hanya akan muncul ketika individu *fujoshi* memiliki keberanian dalam menampilkan identitas mereka terutama di media sosial.

4.3 Negosiasi identitas individu *fujoshi*

Pengalaman informan dalam berkomunikasi menunjukkan cara individu *fujoshi* menegosiasikan identitas mereka baik itu didalam keluarga, lingkungan pertemanan dan media sosial. Didalam penelitian ini ditemukan proses bagaimana individu *fujoshi* menegosiasikan identitas mereka ketika melakukan interaksi dengan lingkungan di sekitar mereka. Identitas *fujoshi* merupakan refleksi konsep diri dipandang sebagai penjelasan mekanisme untuk proses komunikasi. Konsep negosiasi individu *fujoshi* yaitu definisi dari proses interaksi transaksional dimana setiap individu *fujoshi* didalam situasi antar budaya mencoba menegaskan, mendefinisikan, memodifikasi, menantang dan mendukung citra diri mereka dan orang lain.

4.3.1 Identitas sebagai penyuka budaya populer Jepang didalam keluarga

Proses negosiasi pengalaman didalam berinteraksi informan dengan keluarga dilihat dari bagaimana informan menampilkan identitas didepan orang tua. Keinginan untuk tidak menampilkan identitas sebagai *fujoshi* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman semua informan yang mendapatkan penilaian negatif dari orang tua jika apa yang mereka gemari yaitu komik dan *anime* hanya ditujukan untuk anak-anak. Penilaian negatif tersebut menjadikan informan memberikan bukti jika yang mereka gemari bukan hanya ditujukan untuk anak-anak tetapi juga ditujukan untuk semua umur. Pembuktian tersebut memberikan

perubahan pemikiran terhadap orang tua informan tiga dan empat yang pada akhirnya memberikan kebebasan kepada informan untuk menyukai komik dan *anime*.

Pengalaman mendapatkan pertentangan terhadap apa yang digemari mendukung semua informan untuk tidak menampilkan perilaku yang menunjukkan identitas sebagai *fujoshi*. Semua informan memilih untuk menyembunyikan identitas mereka sebagai *fujoshi* dengan melakukan berbagai cara seperti sembunyi-sembunyi membaca komik dan menonton cerita *boys love* dan mengunci diri di kamar. Perilaku ini muncul ketika informan tiga menceritakan pengalaman menyembunyikan komik-komik *boys love* dengan membawa pulang satu persatu. Sedangkan informan satu dan empat memilih untuk mengunci diri di dalam kamar sebagai cara mereka menyembunyikan identitas. Pengalaman ini dimaknai yaitu individu *fujoshi* akan berusaha menutupi identitas mereka didepan orang tua dengan alasan tidak ingin mendapatkan penolakan akan keberadaan mereka didalam keluarga.

Kebutuhan penerimaan keberadaan didalam keluarga didukung oleh fungsi pentingnya melakukan komunikasi dengan anggota keluarga yaitu untuk mencari kepuasan batin, mencari dan mendapatkan perlindungan (Liliweri,2014:48). Individu *fujoshi* masih membutuhkan dua hal tersebut sehingga mereka melakukan negosiasi identitas dimana individu *fujoshi* akan menampilkan identitas sebagai penggemar komik dan *anime* secara umum untuk menutupi kegemaran mereka akan cerita *boys love*. Pengalaman semua informan didalam berinteraksi menunjukkan jika penting menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua seperti pengalaman semua informan yang bisa menceritakan masalah pekerjaan dan masalah pribadi dengan orang tua. Bahkan pengalaman informan tiga yang bisa menceritakan masalah pribadi yang dihadapi kepada semua anggota keluarga. Persamaan memiliki pengalaman dalam pengalaman ini dimaknai jika memiliki identitas sebagai *fujoshi* tidak mempengaruhi proses komunikasi informan dalam memosisikan diri untuk mendapatkan kepuasan batin dan mendapatkan perlindungan. Proses komunikasi yang terbentuk menjelaskan jika individu *fujoshi* menyembunyikan identitas sebagai *fujoshi* untuk mendapatkan kepuasan batin dan mencari perlindungan. Hal ini dilakukan karena individu *fujoshi* menegaskan jika identitas apapun yang dimiliki tidak akan mempengaruhi proses komunikasi didalam keluarga yang memang sudah terbentuk sebelum memiliki identitas *fujoshi*.

Menampilkan identitas sebagai penggemar budaya populer Jepang merupakan bentuk negosiasi identitas yang dilakukan individu *fujoshi*. Berperilaku seperti *otaku* yaitu membaca komik dan menonton *anime* general merupakan cara individu *fujoshi* menampilkan identitas

dengan mengoleksi komik yang terbit di Indonesia. Pengalaman informan satu yang mengalami ketahuan membaca komik *boys love* ketika sedang bersama dengan ibunya menjadikan informan satu melakukan kebohongan dengan mengatakan apa yang sedang di baca merupakan komik biasa. Pengalaman yang sama juga di alami oleh informan tiga yang ketahuan membaca novel *boys love* oleh adik informan sehingga informan mendapatkan pengaduan oleh adik informan kepada ibu informan dengan menyatakan apa yang di baca oleh informan dua merupakan novel *boys love*. Pengalaman tersebut menjadikan informan untuk lebih berhati-hati dalam menampilkan perilaku sebagai individu *fujoshi* seperti lebih sering mengurung diri didalam kamar, menunggu semua orang rumah tertidur, dan menikmati konten *boys love* diluar rumah seperti di kantor dan ketika berkumpul dengan teman-teman sesama *fujoshi*.

4.3.2 Identitas sebagai perempuan heteroseksual didalam lingkungan kerja

Menyembunyikan identitas sebagai *fujoshi* tidak hanya dilakukan informan di depan orang tua tetapi juga di lingkungan kerja. Lingkungan kerja individu *fujoshi* memberikan pengalaman yang berbeda ketika menegosiasikan identitas mereka. Individu *fujoshi* akan berusaha menutupi identitas mereka karena mereka merasa apa yang mereka suka belum tentu bisa diterima. Menampilkan identitas sebagai *fujoshi* di lingkungan kerja tidak mudah dilakukan, karena mereka berada di lingkungan kelompok dominan. Individu *fujoshi* menggunakan identitas sebagai wanita normal memiliki hobi yang sama dengan teman kerja seperti belanja, karaoke, dan jalan-jalan. Perilaku ini dilakukan untuk menutupi identitas individu *fujoshi* yang memunculkan kecemasan didalam diri individu *fujoshi*.

Kecemasan ini muncul digambarkan didalam pengalaman semua informan yang menyatakan jika apa yang mereka suka belum tentu bisa diterima oleh teman kerja yang memiliki budaya yang berbeda-beda. Kecemasan yang di dirasakan oleh informan merupakan kerentanan individu yang dipengaruhi oleh kebutuhan akan keamanan (Gudykunst,2012:193). Pengalaman informan menjelaskan jika informan tidak menginginkan adanya konflik dalam menilai suatu hobi. Seperti pernyataan informan dua tiga dan empat yang memiliki keraguan untuk mengungkapkan tentang hobi mereka, dimana mereka merasa jika dilingkungan kerja kemungkinan menemukan teman kerja yang homophobic bisa terjadi, sehingga mereka menyembunyikan identitas sebagai *fujoshi* merupakan cara mereka menegosiasikan identitas mereka.

Memiliki rasa cemas menjadikan informan mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan teman-teman kerja informan. Semakin banyak individu membutuhkan pemasukan semakin banyak nilai didalam batas-batas kelompok dan berhubungan (Gudykunst,2012:193). Pengalaman semua informan menjelaskan jika mereka melakukan observasi dan membatasi diri dalam bergaul ketika pertama kali bertemu dengan teman kerja. Semakin banyak mereka mendapatkan pemasukan berupa hasil observasi akan perilaku teman-teman kerja informan mulai berani membuka diri dalam membangun hubungan yang baik. Tetapi keberanian untuk membuka diri belum tentu menjadikan informan bisa dengan mudah mengekspresikan akan hobi mereka. Ketidak beranian ini menjadikan informan berhati-hati dalam berperilaku ketika berada di lingkungan kerja seperti tidak membuka website yang memuat konten *boys love* dan membawa topik tentang hobi.

Faktor lain yang mendukung informan untuk menyembunyikan identitas mereka dilingkungan kerja karena pengalaman informan yang menemukan kendala ketika identitas sebagai *fujoshi* diketahui oleh teman-teman kuliah. Pengalaman informan satu tiga dan empat menyatakan jika mereka pernah mengalami keraguan akan orientasi seksual mereka dimana mereka dianggap aneh karena menyukai cerita *boys love*. Kendala ini menjadikan informan berusaha menjelaskan jika apa yang mereka suka hanya sebuah hobi dan tidak mempengaruhi orientasi seksual mereka. Pengalaman ini menjadikan informan untuk lebih hati-hati dalam menampilkan identitas karena identifikasi diri individu yang lebih aman yaitu kejelasan akan identitas dan harga diri (Gudykunst,2012:193). Kejelasan identitas sebagai perempuan normal membentuk hubungan baik dengan teman kerja seperti melakukan pertemuan diluar jam kerja. Dengan memberikan penjelasan mengenai orientasi seksual mereka, informan merasa jika sindiran yang diterima akan keraguan orientasi seksual merupakan kendala yang menjatuhkan harga diri mereka sebagai perempuan heteroseksual, dimana semua informan mengakui jika mereka merupakan perempuan heteroseksual yang pernah mengalami menjalin hubungan romantis dengan laki-laki.

4.3.3 Identitas *fujoshi* didalam lingkungan keluarga dan kerja

Menampilkan identitas sebagai *fujoshi* bisa dilakukan oleh individu *fujoshi* ketika mereka berada bersama orang-orang yang sudah menerima akan perbedaan. Pengalaman semua informan menunjukkan jika mereka dengan mudah menampilkan identitas sebagai *fujoshi* didepan kakak dan adik informan. Informan mengatakan jika kakak dan adik informan juga penggemar komik dan *anime*, bahkan informan tiga mengakui jika adik-adik perempuan

memiliki potensi menjadi seorang *fujoshi*. Informan memanfaatkan hal ini untuk bisa saling tukar menukar pemikiran dalam menilai hobi mereka sehingga terbentuk komunikasi yang efektif tanpa ada nya kendala menunjukkan perilaku sebagai *fujoshi* seperti membaca komik, menonton *anime* dan film *boys love*. Tetapi informan memiliki cara tersendiri ketika menemukan kendala dalam mengkomunikasi identitas dengan adik dan kakak mereka seperti pengalaman informan satu dan tiga yang akan membelikan keinginan adik dan kakak informan.

Keterbukaan akan identitas sebagai *fujoshi* juga dilakukan informan ketika berada dilingkungan pekerjaan sudah menerima pengakuan akan identitas informan sebagai *fujoshi* dan yang memiliki hobi yang sama dengan mereka. Pengalaman informan satu dan empat yang berhasil menampilkan identitas mereka didepan teman kerja yang memiliki perbedaan menyukai budaya populer. Kebutuhan akan perlunya bersosialisasi dan menjadi diri sendiri merupakan alasan informan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan teman kerja. Pengalaman tersebut dimaknai jika individu *fujoshi* berhasil menegosiasikan identitas sebagai *fujoshi* berdasarkan pengalam informan yang sudah sering melakukan interksi dengan teman kerja informan. Hal ini didukung dengan pernyataan dimana semakin beragam sumber daya komunikasi individu semakin efektif mereka dalam mengkonfirmasi identitas (Gudykunst,2012:193). Keberhasilan dalam menampilkan identitas sebagai *fujoshi* dilihat dari bagaimana informan satu menjelaskan tentang identitas dirinya kepada rekan kerja dan menunjukkan perilaku sebagai individu *fujoshi*. Membuka diri akan identitas sebagai *fujoshi* menjadikan informan satu lebih leluasa membaca dan menonton konten *boys love* ketika berada dilingkungan kerja. Keleluasaan menampilkan identitas menjadikan informan satu lebih sering melakukan interaksi dengan teman kerja.

Intensitas berinteraksi yang sering menjadikan individu *fujoshi* bisa dipahami oleh teman kerja sehingga hubungan yang terjadi menjadi lebih akrab. Hubungan yang dekat akan memudahkan individu *fujoshi* untuk menampilkan identitas mereka sebagai *fujoshi* dimana individu *fujoshi* telah menjelaskan jika identitas *fujoshi* tidak mempengaruhi cara individu *fujoshi* bersosialisasi yang merupakan kebutuhan dalam menambah pertemanan dan mempererat hubungan persaudaraan. Pengalaman berkomunikasi dengan berbagai individu dan kelompok yang memiliki budaya berbeda menjadikan individu *fujoshi* mendapatkan banyaknya pilihan sumber pengalaman berkomunikasi.

Menampilkan identitas sebagai *fujoshi* juga ditunjukkan ketika melakukan interaksi dengan lingkungan yang sudah menerima identitas individu *fujoshi*. Pengalaman informan satu

dan empat yang mengatakan mereka bisa berinteraksi dengan teman kerja baik ketika waktu bekerja maupun diluar jam kerja. Kedua informan bisa membicarakan tentang kesukaan mereka akan cerita *boys love* tanpa adanya kecemasan mendapatkan penghinaan ataupun penilaian negatif. Tidak munculnya rasa cemas menjelaskan jika informan berhasil menciptakan tujuan berinteraksi sehingga mendapatkan pemahaman akan identitas. Pengalaman tersebut bisa diartikan semakin fleksibel individu dalam menciptakan tujuan interaktif dalam mengembangkan makan dan pemahaman identitas (Gudykunst,2012:191-194). Hal ini dilihat dari pengalaman semua informan yang cukup baik dalam membangun interaksi efektif dengan teman-teman yang memiliki hobi yang berbeda dengan mereka. Perbedaan hobi dilihat dari pengalaman informan empat yang bisa menampilkan identitas sebagai *fujoshi* dilingkungan kerja karena didukung perbedaan umur tidak jauh sehingga penerimaan akan perbedaan hobi bisa terjadi.

Pemaknaan pengalaman dalam mengkomunikasikan identitas dan mendapatkan pengakuan merupakan bentuk keberhasilan negosiasi identitas yang lakukan individu *fujoshi* di lingkungan sekitar mereka. Intensitas berinteraksi mendukung keberhasilan individu *fujoshi* menjelaskan identitas mereka sehingga mendapatkan pengakuan dan dipahami oleh teman kerja. Memiliki tujuan untuk membangun hubungan juga menjadi faktor munculnya komunikasi efektif antara individu *fujoshi* dengan individu lain. Penerimaan identitas juga di dukung oleh bagaimana informan berusaha menjelaskan jika identitas yang mereka miliki tidak mengubah pola komunikasi dilingkungan kerja. Pengalaman informan satu dan empat merupakan bentuk keberhasilan individu *fujoshi* menampilkan identitas dilingkungan kerja dan penerimaan ini merupakan penegasan jika diri informan memiliki identitas lain yang merupakan bentukan dari hobi mereka menyukai konten *boys love*.

4.3.4 Identitas didalam kelompok *fujoshi*

Pengalaman Individu *fujoshi* tidak hanya melakukan komunikasi dengan keluarga dan teman kerja tetapi juga menjalin hubungan dengan kelompok *fujoshi*, dimana mereka bisa dengan mudah mengekspresikan apa yang mereka suka. Berkumpul dengan kelompok *fujoshi* merupakan cara individu *fujoshi* meluaskan hubungan pertemanan untuk mendapatkan informasi. Individu *fujoshi* ketika berada didalam kelompok mendapatkan perhatian dan pemahaman akan identitas mereka. Pernyataan tersebut ditemukan didalam pengalaman informan satu tiga dan empat yang merasakan kenyamanan dalam membangun hubungan dengan sesama *fujoshi* dimana mereka bisa mengekspresikan apa yang disukai. Interaksi yang

terbentuk tidak hanya membicarakan tentang hobi tetapi ketiga informan bisa membuka diri dan menceritakan kehidupan pribadi mereka.

Informan merasakan jika didalam kelompok mereka menjadi diri sendiri tanpa adanya rasa kecemasan untuk mengungkapkan apa yang ada didalam pikiran mereka. Individu cenderung mengalami kepercayaan identitas ketika sedang berkomunikasi dengan yang memiliki kebudayaan yang sama (Ting-Toomey,1999:41-45). Dapat kita lihat pengalaman informan dimana mereka memiliki penilaian dan merasakan jika didalam kelompok *fujoshi* semua anggota nya memiliki hobi yang sama dengan mereka sehingga informan memiliki rasa percaya diri untuk menampilkan identitas mereka. Kepercayaan diri ini juga mempengaruhi bagaimana proses komunikasi yang terbentuk antara informan dan teman sesama *fujoshi* dimana mendapat dukungan positif dalam menghadapi masalah terutama masalah pribadi.

Memiliki identitas yang sama memudahkan individu *fujoshi* untuk lebih terbuka baik itu dalam hal hobi maupun pribadi. Pengalaman Informan didalam berinteraksi menemukan persamaan menilai suatu fenomena akan identitas dimana diluar kelompok mendapatkan penghinaan akan hobi mereka menyukai cerita *boys love*. Pengalaman tersebut dimaknai ketika suatu kelompok mendapatkan penghinaan maka akan muncul perasaan memiliki perbedaan dengan kelompok lain. Pengalaman inilah yang menjadikan individu *fujoshi* merasakan jika berkumpul dengan kelompok *fujoshi* seperti berkumpul dengan keluarga sendiri, dimana mereka dengan mudah menunjukkan diri mereka tanpa harus melakukan negosiasi. Kedekatan dengan teman sesama *fujoshi* juga bisa dilihat dari intensitas mereka dalam berinteraksi dimana mereka bisa melakukan kapan saja tanpa harus melakukan pertemuan rutin.

4.3.5 Identitas sebagai *fujoshi* di media sosial

Media sosial merupakan sarana interaksi antara sejumlah orang melalui “sharing” informasi dan ide-ide melalui jaringan internet untuk membentuk cemacam komunitas virtual (Liliweri,2014:288). Pengertian media sosial menjadikan pengalaman informan dimana mereka memanfaatkan media sosial sebagai tempat mengekspresikan apa yang mereka suka dan tempat mencari teman-teman yang memiliki identitas yang sama sebagai individu *fujoshi*. Informan satu dan dua tanpa memiliki rasa cemas menuliskan identitas mereka didalam biografi mereka untuk mencari teman-teman baru yang juga memiliki status sebagai *fujoshi*. Menuliskan identitas sebagai *fujoshi* merupakan cara informan menampilkan identitas di media sosial. Fungsi identitas didalam media sosial adalah sebagai sebuah blok dari media sosial merinci bagaimana para pengguna mengungkapkan identitas diri dia di tengah-tengah koneksi

dengan pengguna lain (Liliwari,2014:292). Informan ingin mengatakan kepada pengguna lain yang sudah menjadi teman jika identitas mereka adalah seorang *fujoshi* walaupun mereka tidak menuliskan identitas tersebut didalam biografi. Identitas mereka akan bisa dilihat dari konten-konten yang dibagikan dan interaksi antara informan dengan teman-teman di media sosial. Pernyataan ini berdasarkan pengalaman informan dua dan empat yang tidak menuliskan identitas mereka sebagai *fujoshi* tetapi dengan sering membagikan dan melakukan interaksi dengan muatan *boys love*. Sebagian orang akan menyadarinya tetapi sebagian lagi akan menganggap itu hal biasa karena kedua informan tidak terlalu intens dalam membagikan konten *boys love* .

Membagikan konten muatan *boys love* di media sosial yang dilakukan oleh informan menjadi daya tarik bagi pengguna media sosial lain yang juga merasa apa yang mereka bagikan sama dengan informan. Hal ini membentuk interaksi baru dimana informan dan pengguna lain melakukan komunikasi dalam memberikan komentar terhadap suatu fenomena yang mereka temukan di media media sosial. Interaksi merupakan blok yang berisi aktivitas pengguna berkomunikasi dengan pengguna lain (Liliwari,2014:292). Interaksi yang terbentuk akan mendukung lingkaran pertemanan informan dalam membangun hubungan yang baik dengan individu *fujoshi* lain. Melepaskan kecemasan yang ditemukan ketika melakukan interaksi dengan orang tua dan teman kerja menjadikain informan lebih mudah menceritakan ide-ide yang ada dalam pikiran mereka. Pengalaman informan satu tiga dan empat yang bisa dengan bebas mengekspresikan ide-ide mereka mengenai *boys love* ketika melakukan interaksi dengan teman sesama *fujoshi* di media sosial tanpa harus menyaringnya. Tetapi pengalaman informan dua yang memilih untuk membatasi membicarakan tantang *boys love* menunjukkan jika informan masih memiliki kecemasan tetapi masih memiliki keinginan untuk mengeluarkan ide-ide mengenai *boys love*.

Intensitas interaksi yang meningkat dan bisa dilakukan setiap hari oleh infoman dengan teman sesama *fujoshi* di media sosial membentuk hubungan baru diantara mereka. Hubungan menunjukkan sejauh mana pengguna dapat berhubungan dengan pengguna lain (Liliwari,2014:293). Pengalaman informan satu tiga dan empat menjelaskan jika hubungan pertemanan di media sosial bisa menjadi pertemanan di kehidupan nyata. Ketiga informan merasakan jika mereka mendapatkan dukungan akan apa yang mereka suka sehingga informan dengan mudah menampilkan identitas *fujoshi* di depan individu yang sudah menerima identitas mereka. Hal ini dimanfaatkan informan untuk memperluas membangun komunikasi yang efektif dengan teman sesama *fujoshi* walaupun informan merasa jika tidak semua individu

fujoshi berani menampilkan identitas mereka walaupun sudah menjadi bagian kelompok *fujoshi* di kehidupan nyata. Pengalaman informan dua yang tidak ingin menjadi bagian dari kelompok *fujoshi* menjelaskan tidak semua individu *fujoshi* bisa terbuka dengan kelompok *fujoshi* di kehidupan nyata tetapi mereka berani membuka diri menampilkan identitas di media sosial. Fenomena ini menjelaskan jika sebagian individu *fujoshi* selektif dalam membangun hubungan dengan teman sesama *fujoshi* dengan alasan untuk menghindari perang sesama *fujoshi*.

Perkembangan membangun hubungan tidak hanya terjadi secara intrapersonal tetapi juga secara group. Pengalaman informan satu dan tiga yang pernah bergabung dengan group *fujoshi* memperluas model komunikasi yang terbentuk dimana informan menemukan banyak individu *fujoshi* dari berbagai latar belakang budaya. Fungsi group di media sosial yaitu menunjukkan sejauh mana para pengguna dapat membentuk komunitas, kelompok atau bahkan masyarakat baru (Liliweri,2014:293). Informan satu dan tiga yang pernah mengalami ikut bergabung didalam group *fujoshi* memiliki pengalaman berinteraksi dimana mereka tidak hanya membicarakan *boys love* tetapi juga kehidupan pribadi. Pengakuan akan identitas diterima dengan baik karena memiliki persamaan sehingga informan beranggapan jika penilaian mereka terhadap suatu konten *boys love* juga sama. Berbeda dengan informan dua dan empat yang membentuk group berdasarkan teman-teman yang sudah dikenal karena mereka menghindari konflik dengan kelompok *fujoshi* lain yang memiliki perbedaan dalam menilai konten *boys love* terutama on top pairing.

Pernyataan-pernyataan yang telah disebutkan merupakan pengalaman semua informan dalam menampilkan identitas mereka. Memilih untuk membuka diri di media sosial merupakan cara mereka menegosiasikan identitas untuk mencari individu *fujoshi* lain ataupun individu lain yang bisa menerima identitas mereka sebagai seorang *fujoshi*. Menggunakan media sosial menjadikan informan memiliki rasa percaya diri dalam menampilkan identitas karena mereka bisa mengatur fungsi media sosial tersebut. Pengalaman informan satu dan tiga memiliki dua akun media sosial menjelaskan jika informan membutuhkan tempat dimana memiliki kebebasan dalam mengekspresikan menyukai cerita *boys love*. Menampilkan dua identitas dengan membuat dua akun media sosial menggambarkan jika informan satu dan tiga berusaha menegosiasikan identitas mereka dengan alasan untuk menghindari diri dari orang tua dan konflik dengan individu homophobic.

Pengalaman mendapatkan penghinaan di media sosial juga mendukung keinginan informan untuk membuat dua akun media sosial. Informan satu dan tiga mendapatkan penghinaan akan identitas mereka yang dianggap menjijikan dan tidak seharusnya menuliskan identitas sebagai *fujoshi* di biografi karena stereotip individu lain terhadap istilah *fujoshi* tergolong negatif. Stereotip adalah pemberian sifat tertentu terhadap seseorang hanya berdasarkan kategori yang bersifat subjektif hanya karena berasal dari kelompok itu (Liliweri,2014:227). Stereotip ini menjadikan kelompok *fujoshi* merupakan kelompok yang rentan mengalami penghinaan terutama di media sosial. Pengalaman informan yang pernah mendapatkan penghinaan yaitu berupa ada nya kekecewaan dari teman baru yang ingin berteman menggambarkan jika informan dinilai menjijikkan dengan perilaku menyukai cerita *boys love* yang di nilai menyimpang.

Pengalaman ini menjadikan informan untuk melakukan berbagai cara supaya bisa menggunakan media sosial sesuai dengan fungsinya. Informan satu dan tiga membuat dua akun untuk bisa menyaring siapa saja yang bisa melihat status dan apa yang mereka bagikan. Sedangkan informan dua dan empat yang hanya memiliki satu akun lebih selektif dalam menerima pertemanan untuk menghindari konflik dan merasakan kebebasan dalam mengekspresikan status dan informasi tentang *boys love*. Informan melakukan kedua cara ini untuk dapat di terima, dihargai dan dipahami akan hobi mereka menyukai *boys love*. Membangun hubungan dengan pengguna media sosial lain yang juga memiliki hobi yang sama merupakan cara mereka untuk bisa bertahan karena merasakan jika mereka tidak sendiri.

Negosiasi identitas sebagai *crossplayer* juga dilakukan di media sosial oleh informan satu dimana informan satu memanfaatkan akun media sosial sebagai *fujoshi* untuk memposting kegiatan photo session yang dilakukan sebagai karakter laki-laki. Perilaku *crossplay* merupakan bentuk penegasan akan identitas sebagai *fujoshi* dengan menunjukkan photo-photo yang menggambarkan sepasang kekasih homoseksual. Hal ini dilakukan untuk menghindari penolakan yang didapatkan dari keluarga dimana pengalaman informan satu mendapatkan peringatan dari orang tua mengenai hobi informan melakukan *crossplay*.

Negosiasi identitas lain yang dilakukan oleh informan yaitu selektif dalam memilih pertemanan seperti pengalaman informan dua dan empat. Memilih untuk selektif merupakan cara informan untuk bisa lebih leluasa dalam menampilkan identitas dimana mereka akan merasa jika identitas yang dimiliki bisa diterima. Tidak hanya untuk leluasa menampilkan identitas tetapi juga untuk menghindari konflik dimana informan dua dan empat tidak

menyukai adanya konflik dalam menyukai sesuatu. Selektif dalam memilih pertemanan juga merupakan cara informan mendapatkan pengakuan akan identitas yang dimiliki dengan penegasan identitas yaitu menunjukkan perilaku individu *fujoshi* memposting dan membagikan konten boys love di media sosial.

4.3 Esensi komunikasi negosiasi identitas individu *fujoshi*

Esensi pengalaman informan dalam komunikasi negosiasi identitas *fujoshi* yaitu menampilkan identitas yang berbeda didalam keluarga, teman, kelompok dan media sosial sebagai bentuk penegasan, pendefinisian dan modifikasi identitas untuk mendapatkan dukungan dan pengakuan akan identitas sebagai *fujoshi*. Perilaku informan tersebut merupakan cara informan menutupi identitas *fujoshi* dan menampilkan identitas sosial didalam lingkungan keluarga dan teman kerja untuk mendapat pengakuan akan identitas yang mereka gunakan. Sedangkan di media sosial informan mendapatkan dukungan oleh individu *fujoshi* lain sehingga informan menemukan kebebasan dalam mengekspresikan perilaku-perilaku yang mendukung identitas mereka sebagai *fujoshi*. Ditemukan beberapa faktor yang menjadikan informan melakukan komunikasi negosiasi identitas yaitu kecemasan akan mendapatkan penolakan identitas, mempertahankan harga diri sebagai makhluk sosial dan menghindari konflik dengan individu lain.

Kecemasan akan mendapatkan penolakan: hal ini muncul karena informan yang tidak memiliki kepercayaan diri dalam menampilkan identitas sehingga memunculkan keinginan untuk menutupi identitas tersebut. Kecemasan yang ada didalam diri informan dilatarbelakangi oleh pengalaman mendapatkan penolakan akan hobi informan menyukai budaya populer Jepang didalam keluarga dan stereotip masyarakat terhadap kelompok LGBT. Kecemasan ini menjadikan informan berusaha untuk menampilkan identitas sosial yang diikuti oleh perilaku-perilaku yang mendukung identitas tersebut. Identitas sosial yang ditampilkan berupa

penegasan dan pendefinisian identitas yang digunakan untuk menutupi identitas sebagai *fujoshi*.

Mempertahankan harga diri sebagai individu sosial: informan melakukan ini karena membutuhkan pengakuan terhadap identitas sosial mereka sehingga membantu informan meminimalisir kesalahpahaman dalam berinteraksi. Menampilkan identitas sebagai individu heteroseksual yang bisa melakukan hobi yang sama dengan teman kerja merupakan cara informan untuk mendapatkan pengakuan akan keberadaan mereka didalam lingkaran pertemanan. Pengalaman dianggap sebagai individu menjijikkan menjadikan informan untuk melakukan berbagai cara mempertahankan harga diri mereka sehingga informan bisa membuktikan jika hobi menyukai cerita *boys love* tidak mempengaruhi informan dalam membangun komunikasi efektif dilingkungan informan berada.

Menghindari konflik dengan individu lain: informan melakukan hal ini berdasarkan pengalaman informan menemukan konflik dengan kelompok budaya populer Jepang yang kontra LGBT. Mereka memiliki stereotip jika individu *fujoshi* merupakan individu yang memiliki penyakit kejiwaan karena menyukai cerita *boys love* yang bertentangan dengan norma kehidupan normal dan agama. Stereotip ini menjadikan informan melakukan negosiasi dalam menampilkan identitas dilingkungan sekitar mereka dan media sosial. Dilingkungan keluarga dan teman kerja informan melakukan penjelasan akan hobi mereka dan memperlihatkan perilaku-perilaku normal. Di media sosial informan membuat dua akun media sosial dan selektif dalam menerima pertemanan sehingga informan merasakan kenyamanan dan keamanan dalam menampilkan identitas sebagai *fujoshi*.

Ketiga faktor tersebut kemudian memunculkan beberapa identitas yang digunakan informan dalam menegosiasikan identitas mereka yaitu identitas sebagai penggemar budaya populer Jepang di lingkungan keluarga dan kerja, identitas sebagai perempuan heteroseksual

di lingkungan kerja, identitas sebagai *fujoshi* di lingkungan kerja dan media sosial. Identitas tersebut dilakukan dengan cara menunjukkan perilaku mengurung diri di kamar, mencari waktu yang tepat untuk menikmati konten *boys love* ketika dirumah, penegasan akan orientasi seksual, memiliki dua akun media sosial, dan selektif dalam pertemanan di media sosial.